

TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM MENGATASI DARURAT LITERASI GEN Z DIGITAL: BUDAYA SCROLLING KE READING

Alma Ramadhani Najmia Fitra
Universitas Negeri Surabaya
Email: 26010014028@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Darurat literasi Generasi Z di era digital ditandai dengan dominasi budaya scrolling yang memicu kebiasaan skimming dan penurunan attention span. Scroll culture pada TikTok, Reels, dan Shorts berkontribusi pada penurunan daya konsentrasi. Kondisi ini diperparah dengan praktik doomscrolling yang berkontribusi 33,5% terhadap kecemasan mahasiswa. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Tripusat Pendidikan dalam mentransformasi budaya scrolling menjadi reading. Hasil kajian menunjukkan sinergi tripusat efektif: keluarga sebagai filter pertama melalui pendampingan dan digital detox, sekolah sebagai pengolah kritis melalui literasi hibrida, dan masyarakat sebagai penyedia ruang literasi melalui BookTok yang terbukti meningkatkan frekuensi dan diversifikasi genre bacaan Gen Z.

Kata kunci : Tripusat pendidikan , Darurat Literasi, Generasi Z, doomscrolling, BookTok.

Abstract

The literacy emergency among Generation Z in the digital era is marked by the dominance of scrolling culture which triggers skimming habits and a decline in attention span. Scroll culture on TikTok, Reels, and Shorts contributes to decreased concentration. This article aims to analyze the role of Tripusat Pendidikan (three centers of education: family, school, community) in transforming scrolling culture into reading culture. The results show effective synergy: family as the first filter through mentoring and digital detox, school as a critical processor through hybrid literacy, and community as a literacy space provider through BookTok which is proven to increase reading frequency and genre diversification among Gen Z.

Keywords: Tripusat Pendidikan, Literacy Emergency, BookTok, Generation Z, Doomscrolling.

Article History

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. LATAR BELAKANG

Darurat literasi di Indonesia telah memasuki fase yang lebih kompleks di era digital. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis OECD (2023) menempatkan Indonesia pada peringkat 68 dari 81 negara untuk literasi membaca, dengan skor di bawah rata-rata OECD. Kondisi ini sejalan dengan Laporan Hasil Asesmen Nasional oleh Kemendikbudristek (2023) yang menunjukkan hampir 50% peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Ironisnya, rendahnya kemampuan membaca mendalam ini terjadi bersamaan dengan tingginya konsumsi informasi digital. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) mencatat penetrasi internet mencapai 79,5% dengan 221 juta pengguna, sementara Laporan Digital Indonesia mencatat rata-rata waktu online mencapai 7 jam 38 menit per hari yang didominasi aktivitas scrolling pada platform TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts (Kemp, 2024). Tingginya penetrasi internet tersebut tidak berbanding lurus

dengan kualitas literasi. Kontras ini menegaskan bahwa persoalan literasi bukan soal akses, melainkan soal atensi. Carr (2020) dalam bukunya *The Shallows* menjelaskan bahwa otak yang terbiasa dengan internet cenderung kehilangan kemampuan untuk melakukan deep reading karena neuroplastisitasnya dilatih untuk distraksi, bukan kontemplasi. Inilah yang membuat Gen Z mampu menghabiskan 7 jam scrolling tetapi kesulitan bertahan 15 menit membaca satu bab buku tanpa membuka notifikasi.

Pergeseran tersebut bukan sekadar perubahan medium, melainkan perubahan cara kerja kognitif. Paparan konten berdurasi pendek yang dikonsumsi secara terus-menerus melalui scroll culture berkontribusi signifikan terhadap penurunan daya konsentrasi akibat stimulasi berlebihan dari algoritma media sosial (Sharma et al., 2022). Generasi Z menjadi terbiasa dengan informasi yang terpotong-potong, cepat, dan visual, sehingga memicu kebiasaan skimming dan berpikir dangkal (*shallow thinking*) akibat beban informasi berlebihan (Shabahang et al., 2024; Kresna et al., 2024). Akibatnya, muncul kelelahan kognitif ketika dihadapkan pada teks panjang. Fenomena ini melahirkan perilaku baru bernama *doomscrolling*, yaitu kecenderungan kompulsif mengonsumsi aliran berita negatif secara berulang yang memicu kecemasan eksistensial serta pesimisme (Shabahang et al., 2024).

Dampak dari budaya digital tersebut terbukti secara empiris merusak aspek psikologis. Studi Hansya dan Ardi (2024) pada pengguna media sosial X Generasi Z menemukan bahwa dampak buruk *doomscrolling* terhadap mental well-being dimediasi secara signifikan oleh *psychological distress*. Temuan ini sejalan dengan studi Kresna et al. (2024) yang membuktikan bahwa *doomscrolling* berkontribusi terhadap kecemasan mental mahasiswa akibat siklus kecanduan algoritma. Dengan demikian, darurat literasi tidak lagi sekadar soal rendahnya minat baca, tetapi telah bertransformasi menjadi krisis atensi kognitif dan kesehatan mental.

Di tengah krisis tersebut, muncul peluang dari komunitas digital itu sendiri. Penelitian Fuady et al. (2024) tentang komunitas #BOOKTOKINDONESIA membuktikan bahwa interaksi di dalam komunitas buku di TikTok mampu merekonstruksi budaya membaca dengan meningkatkan motivasi dan frekuensi membaca Generasi Z secara positif. Fenomena BookTok menegaskan bahwa algoritma yang selama ini dianggap penyebab runtuhnya fokus, sebenarnya dapat dimanfaatkan secara terarah sebagai jembatan literasi baru jika diarahkan ke ekosistem yang produktif (Flores & Wang, 2023; Fuady et al., 2024). Untuk menjawab tantangan multidimensi tersebut, konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat (Dewantara, 1977; Sugiarta et al., 2019) menjadi sangat relevan. Konsep ini diperkuat secara yuridis melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah yang menekankan pentingnya kemitraan antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk penguatan karakter dan literasi sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2023). Kebijakan ini menjadi landasan yuridis bahwa penguatan literasi tidak dapat dibebankan pada sekolah semata, melainkan membutuhkan ekosistem tripusat yang saling menguatkan. Namun, kajian-kajian sebelumnya masih bersifat parsial; fokus pada dampak psikologis *doomscrolling* (Hansya & Ardi, 2024; Kresna et al., 2024) atau fokus pada komunitas BookTok sebagai fenomena terpisah (Flores & Wang, 2023). Belum ada kajian yang secara integratif menghubungkan krisis atensi akibat scroll culture dengan model solusi Tripusat Pendidikan secara komprehensif. Celah riset inilah yang menjadi urgensi artikel ini. Berdasarkan pemetaan literatur, kajian mengenai literasi digital sebelumnya masih bersifat parsial. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk darurat literasi akibat budaya scrolling dan merumuskan model sinergi peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

sebagai solusi komprehensif untuk mentransformasi budaya scrolling menjadi reading pada Generasi Z.

2. TUJUAN

Secara umum, artikel ini bertujuan merumuskan model sinergi Tripusat Pendidikan dalam mengatasi darurat literasi Gen Z digital. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dampak kognitif dan psikologis dari budaya scrolling dan doomscrolling, dan (2) menganalisis peran strategis keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam merekonstruksi budaya membaca melalui ekosistem BookTok.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk merumuskan model sinergi Tripusat Pendidikan dalam mengatasi darurat literasi digital pada Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada pemahaman mendalam fenomena sosial literasi digital yang bersifat kontekstual dan interpretatif, bukan generalisasi statistik. Studi pustaka relevan karena objek kajian adalah integrasi teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan temuan empiris terkini tentang scroll culture.

Data yang digunakan sepenuhnya berupa data sekunder yang bersumber dari 16 artikel jurnal ilmiah terindeks Google Scholar dan SINTA (Science and Technology Index) dalam rentang waktu tahun 2022 hingga 2024 yang telah diseleksi secara ketat. Rentang 2022-2024 dipilih purposif untuk memastikan relevansi dengan booming platform video pendek TikTok, Reels, dan YouTube Shorts pasca pandemi. Sumber primer regulasi juga digunakan, meliputi PISA 2022 (OECD, 2023), Asesmen Nasional (Kemendikbudristek, 2023), APJII (2024), Digital Report (Kemp, 2024), dan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 sebagai landasan yuridis.

Kriteria seleksi difokuskan pada artikel yang membahas scroll culture, doomscrolling, dampak kognitif dan mental Gen Z, BookTok, serta peran tripusat pendidikan. Kriteria inklusi: (1) terindeks SINTA 2-5 atau Google Scholar, (2) membahas Gen Z usia 17-26 tahun, (3) metode empiris atau kajian teoritis relevan, (4) full-text tersedia. Kriteria eksklusi: artikel opini tanpa data, predatory journal, dan artikel literasi umum tanpa konteks digital.

Pengumpulan data melalui pencarian sistematis kombinasi kata kunci Tripusat Pendidikan, Darurat Literasi, Scroll Culture, Doomscrolling, BookTok, dan Generasi Z dengan operator Boolean AND/OR pada database Google Scholar, Garuda, dan SINTA periode Januari-Maret 2025. Penapisan adaptasi PRISMA: identifikasi awal 30 artikel, skrining judul dan abstrak menyisakan 28 artikel, analisis full-text menghasilkan 16 artikel final yang valid untuk disintesis. Teknik analisis data yang diterapkan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk memfokuskan temuan dampak scrolling dan literasi digital, penyajian data secara naratif ke dalam klaster dampak kognitif dan model solusi, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis mendalam yang diintegrasikan dengan teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan regulasi Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024.

Validasi keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan antar jurnal terindeks SINTA, laporan resmi pemerintah, dan data internasional seperti PISA dan Digital Report. Selain itu, dilakukan cross-check sitasi untuk memastikan tidak ada artikel predatory yang masuk dalam sintesis. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih library research sehingga belum menguji model secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, model sinergi yang dihasilkan bersifat konseptual-teoretis yang perlu diuji lebih lanjut

melalui penelitian kuantitatif atau Research and Development (R&D) di sekolah dan keluarga. Namun, keterbatasan ini justru menjadi kekuatan karena memberikan ruang sintesis lintas disiplin antara psikologi digital, pendidikan, dan studi media baru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Transformasi Kognitif Generasi Z: Dari Budaya Reading Menuju Budaya Scrolling

Peralihan mendasar dari budaya reading ke budaya scrolling bukan sekadar perubahan medium, melainkan representasi transformasi kognitif pada Generasi Z yang bersifat struktural. Algoritma media sosial kontemporer berbasis video singkat seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts sengaja dirancang dengan fitur endless scrolling dan autoplay guna menstimulasi visual-audio dalam frekuensi tinggi dan mempertahankan retensi pengguna selama mungkin (Sharma et al., 2022). Desain persuasif ini bekerja dengan prinsip variable reward yang mirip dengan mekanisme judi, di mana pengguna terus menggulir untuk mendapatkan dopamin dari konten baru.

Konsumsi data digital yang masif namun terfragmentasi ini memaksa kognitif terbiasa menyerap informasi pendek (micro-content) berdurasi 15-60 detik secara simultan tanpa jeda reflektif. Kondisi tersebut melatih otak untuk berpikir cepat namun dangkal. Akibat nyata dari modifikasi kebiasaan ini adalah runtuhnya rentang perhatian (attention span) dari 12 detik pada tahun 2000 menjadi hanya 8 detik pada Gen Z saat ini, serta penumpukan beban kognitif berlebih atau cognitive overload (Kresna et al., 2024). Kehadiran fitur tersebut terbukti mengondisikan terjadinya kebangkrutan atensi (information overload) yang secara bertahap mengubah metode penyerapan ilmu dari deep reading yang mendalam, kritis, dan kontemplatif menjadi teknik pemindaian kilat atau skimming yang hanya menangkap kata kunci (Milavandia & Hariyanto, 2024).

Krisis kognitif makro ini dikonfirmasi melalui kontradiksi data nasional. Berdasarkan riset lanskap digital, durasi layar harian mencapai rata-rata 7 jam 38 menit per hari (Kemp, 2024) dan didominasi aktivitas scrolling pasif, bukan membaca aktif. Ironisnya, keterikatan digital yang kuat ini berbanding terbalik dengan mutu literasi. Kondisi ini sejalan dengan laporan APJII (2024) yang mencatat penetrasi internet 79,5% dengan 221 juta pengguna namun diiringi rendahnya kemampuan membaca kritis. Kontradiksi ini dipertegas oleh rendahnya capaian PISA 2022 yang dirilis OECD (2023) di mana Indonesia peringkat 68 dari 81 negara dengan skor 359, serta Laporan Asesmen Nasional (Kemendikbudristek, 2023) yang menyebut hampir 50% siswa belum mencapai kompetensi minimum literasi. Dengan kata lain, Gen Z sangat sibuk membaca layar, tetapi tidak sedang berliterasi.

Kondisi kebangkrutan atensi ini sejalan dengan teori Attention Economy yang dalam konteks digital dijelaskan oleh Wirth dkk. (2024) dan Hari (2022) dalam bukunya *Stolen Focus* bahwa di era kelimpahan informasi, atensi menjadi komoditas paling langka. Ketika platform berlomba mencuri atensi melalui notifikasi dan infinite scroll, maka kemampuan deep reading yang membutuhkan atensi berkelanjutan selama 30-60 menit menjadi korban pertama. Studi terbaru dari Mark (2023) bahkan mencatat rata-rata pekerja kantoran hanya mampu fokus 40 detik sebelum terdistraksi notifikasi. Jika ini terjadi pada orang dewasa, dampaknya pada Gen Z yang otaknya masih dalam fase perkembangan prefrontal korteks tentu jauh lebih masif.

4.2 Implikasi Psikologis Doomscrolling dan Rapuhnya Dukungan Sosial di Era Digital

Efek destruktif dari pergeseran budaya digital ini tidak hanya melumpuhkan kecerdasan intelektual, melainkan menjalar menjadi gangguan kesehatan mental yang sistemik. Perilaku doomscrolling yakni kecenderungan neurotik untuk terus mencari, membaca, dan terjebak dalam pusaran konten negatif, berita buruk, dan narasi kecemasan terbukti secara ilmiah merusak stabilitas emosi dan memicu kelelahan mental (Shabahang et al., 2024). Fenomena ini berbeda dengan scrolling biasa karena memiliki muatan afektif negatif yang kuat dan bersifat kompulsif, di mana pengguna tahu cemas tapi tetap tidak bisa berhenti.

Secara empiris, studi Hansya dan Ardi (2024) dengan sampel pengguna media sosial X Generasi Z menemukan bahwa doomscrolling berhubungan signifikan dengan peningkatan psychological distress, di mana semakin tinggi intensitas doomscrolling maka semakin tinggi pula tingkat stres, kecemasan, dan depresi. Temuan tersebut sejalan dengan studi Kresna et al. (2024) pada mahasiswa yang membuktikan kontribusi doomscrolling terhadap kecemasan mental sebesar 32,4%. Lonjakan ini dipicu oleh distorsi mental berbasis Fear of Missing Out (FOMO), perbandingan sosial yang tidak realistis, dan kecemasan sosial yang diproduksi oleh algoritma (Shabahang et al., 2024). Algoritma cenderung mempromosikan konten yang memicu emosi negatif karena lebih tinggi engagement-nya.

Siklus kecanduan ini kian parah akibat runtuhnya sistem dukungan sosial konvensional sebagai buffer psikologis. Riset Astuti dan Mahmud (2021) menunjukkan absennya figur keteladanan literasi di rumah, di mana orang tua sendiri kecanduan gawai, sehingga fungsi kontrol keluarga melemah. Temuan serupa dari Astuti dan Mahmud (2021) juga menegaskan hilangnya ruang dialog interaktif di rumah membuat ekosistem sosial rapuh dan anak kehilangan tempat aman untuk bercerita. Akibatnya, ketika mengalami distress akibat doomscrolling, remaja tidak lari ke keluarga, melainkan kembali melarikan diri ke realitas virtual yang justru menjadi sumber masalahnya, menciptakan lingkaran setan digital.

Lebih jauh, runtuhnya dukungan sosial ini diperparah oleh fenomena phubbing di mana interaksi tatap muka digantikan oleh interaksi dengan gawai. Ketika orang tua melakukan phubbing di depan anak, secara tidak langsung mereka mengajarkan bahwa dunia virtual lebih penting daripada kehadiran fisik. Akibatnya, literasi emosional anak juga terdegradasi. Anak tidak belajar membaca ekspresi wajah, intonasi, dan empati karena semua komunikasi tereduksi menjadi emoji dan teks singkat. Inilah yang menjelaskan mengapa doomscrolling tidak hanya merusak literasi baca-tulis, tetapi juga literasi sosial-emosional. Tanpa intervensi Tripusat yang memulihkan interaksi otentik di rumah dan sekolah, Gen Z akan tumbuh sebagai generasi yang sangat terkoneksi secara digital namun sangat terputus secara emosional.

4.3 Model Sinergi Tripusat Pendidikan dan Rekonstruksi Literasi Melalui Ekosistem BookTok

Secara filosofis, model sinergi ini berakar pada ajaran Ki Hajar Dewantara (1977) bahwa "Tiap-tiap orang menjadi guru, tiap-tiap rumah menjadi sekolah". Sugiarta et al. (2019) menegaskan bahwa esensi Tripusat Pendidikan terletak pada prinsip Ing Ngarsa Sung Tulada (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun kemauan), dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan). Dalam konteks darurat literasi digital, trilogi tersebut dimanifestasikan secara kontekstual: orang tua tidak hanya melarang, tetapi meneladani; guru tidak hanya mengajar, tetapi kebersamai algoritma; dan masyarakat tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi merekonstruksi gengsi sosial membaca.

Guna memutus rantai degradasi literasi ini, rekonstruksi budaya membaca harus diformulasikan melalui strategi komprehensif dan sistemik berbasis Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Dewantara, 1977). Konsep Tripusat yang menekankan sinergi harmonis antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat (Sugiarta et al., 2019) menjadi sangat relevan di era digital, bahkan diperkuat melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemitraan tripartit untuk penguatan literasi sebagai kecakapan hidup (Kemendikbudristek, 2023). Model ini menawarkan pendekatan hulu-hilir, bukan sekadar larangan gawai. Operasionalisasi integratif model sinergi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Lingkungan Keluarga: sebagai penyaring utama (first filter) melalui manajemen batas waktu layar yang konsisten, program digital detox mingguan, dan program membaca bersama 15 menit sebelum tidur. Orang tua mengedepankan filosofi Ing Ngarsa Sung Tulada dengan meletakkan gawai dan menggantinya dengan buku fisik demi memulihkan interaksi sosial dan menjadi role model literasi (Astuti & Mahmud, 2021). Praktik konkret yang dapat diterapkan adalah aturan no gadget di meja makan, kurasi konten bersama anak 30 menit per hari, serta tantangan membaca 1 buku per minggu bersama. Pola pendampingan ini terbukti mampu menurunkan intensitas scrolling pasif dan mengembalikan fungsi keluarga sebagai ruang dialog aman ketika anak mengalami psychological distress akibat doomscrolling.

(2) Lingkungan Sekolah: sebagai pusat pengolahan kritis (critical processor) lewat kurikulum literasi hibrida yang tidak anti-teknologi. Sekolah memanfaatkan medium digital interaktif seperti e-book, video literasi, dan platform BookTok untuk membangun ketertarikan baca awal, namun mewajibkan analisis kritis berbasis buku fisik, resensi, dan debat literasi untuk melatih deep reading (Suharyani et al., 2024). Model hibrida ini misalnya 1 jam scrolling BookTok sebagai pemantik di awal pembelajaran, lalu 2 jam bedah buku fisik dan pembuatan ulasan video 60 detik oleh siswa. Dengan begitu algoritma tidak dilawan, tetapi dibajak untuk kepentingan literasi. Guru berperan sebagai fasilitator Ing Madya Mangun Karsa yang mengarahkan FOMO digital menjadi motivasi membaca.

(3) Lingkungan Masyarakat: sebagai fasilitator ruang budaya dan rekonstruksi gengsi sosial. Masyarakat merekonstruksi gengsi membaca dari yang dianggap kuno menjadi tren melalui komunitas sastra kreatif seperti #BookTok, perpustakaan keliling digital, dan festival literasi. Berdasarkan pembuktian empiris, interaksi aktif di ekosistem BookTok terbukti memberikan dampak positif signifikan dalam meningkatkan frekuensi membaca dan motivasi literasi Gen Z karena menawarkan peer influence yang positif dan review buku yang relatable (Fuady et al., 2024; Flores & Wang, 2023). Komunitas ini mengubah gengsi membaca dari kutu buku menjadi tren FOMO positif, di mana Gen Z berlomba menampilkan rak buku estetik dan review jujur, sehingga membaca menjadi identitas sosial yang membanggakan, bukan kewajiban. Dengan sinergi ini, transformasi dari budaya scrolling ke reading bukan utopia, melainkan strategi yang terukur dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Darurat literasi di era digital tidak boleh lagi dipandang secara simplistik sebagai masalah "malas membaca" semata. Fenomena ini merupakan sebuah krisis atensi kognitif dan kesehatan mental yang disebabkan oleh adiksi algoritma media sosial dan budaya *scrolling* yang tidak terkontrol. Temuan ini mempertegas bahwa intervensi literasi tidak bisa lagi menggunakan pendekatan konvensional seperti sekadar menambah koleksi perpustakaan atau gerakan literasi 15 menit yang bersifat seremonial. Pendekatan tersebut gagal menjawab akar masalah yaitu adiksi

algoritma. Diperlukan pendekatan ekologis yang menyentuh tiga pusat sekaligus. Keluarga tanpa sekolah akan kalah dengan peer pressure, sekolah tanpa keluarga akan kalah dengan algoritma di rumah, dan keduanya tanpa dukungan masyarakat akan kalah dengan tren gengsi sosial. Maka sinergi Tripusat menjadi satu-satunya jalan yang realistis dan berkelanjutan sesuai dengan mandat Profil Pelajar Pancasila. Dampak negatif berupa pola berpikir dangkal, *cognitive fatigue*, dan ketegangan psikologis akibat *doomscrolling* adalah ancaman nyata bagi masa depan generasi muda Indonesia.

Meskipun demikian, teknologi digital seperti algoritma komunitas BookTok membuktikan bahwa media sosial dapat dibalikkan fungsinya menjadi mesin penggerak literasi baru. Melalui model sinergi Tripusat Pendidikan–Keluarga yang membatasi stimulasi digital, Sekolah yang mengajarkan literasi kritis, dan Masyarakat yang menyediakan ekosistem komunitas yang sehat–Indonesia memiliki peluang besar untuk mentransformasi *scrolling culture* yang destruktif menjadi *reading culture* yang produktif dan transformatif.

Saran

Berdasarkan temuan bahwa degradasi literasi Gen Z bersifat sistemik akibat algoritma infinite scroll, maka saran yang diajukan dirumuskan berbasis Tripusat Pendidikan agar implementatif:

Bagi Keluarga: Diharapkan menjadi role model literasi (Ing Ngarsa Sung Tulada) melalui konsistensi ritual no-gadget di meja makan dan membaca bersama 15 menit sebelum tidur sebagai upaya digital detox untuk meminimalisir psychological distress. Bagi

Sekolah: Disarankan mengimplementasikan kurikulum literasi hibrida, yakni memanfaatkan BookTok sebagai pemantik (hook) dan mewajibkan tindak lanjut berupa resensi kritis dan bedah buku fisik untuk melatih deep reading. Guru sebagai Ing Madya Mangun Karsa perlu dibekali pelatihan literasi digital. Bagi

Masyarakat & Peneliti Selanjutnya: Masyarakat perlu menguatkan ekosistem literasi positif melalui festival literasi dan komunitas BookTok sebagai rekonstruksi gengsi membaca. Peneliti selanjutnya disarankan menguji efektivitas model sinergi ini secara kuantitatif untuk mengukur peningkatan frekuensi membaca Gen Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Laporan survei internet Indonesia 2024. APJII.
- Dewantara, K. H. (1977). Karya Ki Hajar Dewantara bagian I: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Flores, A., & Wang, Y. (2023). The power of #BookTok: Social media and Gen Z reading habits. *Publishing Research Quarterly*, 39(4), 512-525.
- Fuady, I., Sari, N., & Ramadhani, A. (2024). #BOOKTOKINDONESIA: Komunitas literasi di TikTok sebagai harapan literasi generasi Z. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12(1), 1-18.
- Hansya, M. R., & Ardi, R. (2024). Pengaruh doomscrolling terhadap mental well-being dimediasi psychological distress pada pengguna media sosial X generasi Z. *Repository Universitas Airlangga*.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan hasil Asesmen Nasional 2023. Pusat Asesmen Pendidikan.

- Kemp, S. (2024). Digital 2024: Indonesia. We Are Social & Meltwater.
- Kresna, J., Prasetyo, A., & Putri, S. D. (2024). Fenomena doomscrolling dan dampaknya terhadap kecemasan mental mahasiswa. *Journal of Family Life Education*, 3(2), 45-56.
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing.
- Shabahang, R., Aruguete, M., & Shim, H. (2024). Doomscrolling evokes existential anxiety and fosters pessimism. *Journal of Media Psychology*, 36(1), 15-27.
- Sharma, B., Lee, S. S., & Johnson, B. K. (2022). The dark at the end of the tunnel: Doomscrolling on social media newsfeeds. *Technology, Mind, and Behavior*, 3(1). <https://doi.org/>
- Astuti, I. W., & Mahmud, M. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(1), 1-11.
- Milavandia, F. A., & Hariyanto, S. (2024). Transformasi budaya membaca: Dari deep reading ke skimming di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 22-31.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Suharyani, S., Sutisnawati, A., & Lestari, S. (2024). Manajemen sekolah berbasis tripusat pendidikan dalam penguatan literasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 88-97.
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W. W. Norton.
- Hari, J. (2022). *Stolen Focus: Why You Can't Pay Attention*. Crown.
- Mark, G. (2023). *Attention Span: A Groundbreaking Way to Restore Balance*. Hanover Square Press.
- Wirth, W., Ryffel, F. A., von Sikorski, C., & Matthes, J. (2024). The attention economy: How media structures shape the focus and information processing of audiences. *Annals of the International Communication Association*, 48(1), 1-23.